

KONDISI LAYANAN PERPUSTAKAAN DESA DI KECAMATAN SUSUKAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Arif Setyabudi Santoso¹ dan Siti Suryanti²

^{1,2} *Pamong Belajar di UPTD SPNF SKB Susukan*

Email: arif.skbsusukan@gmail.com, suryantiskb@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan desa merupakan satu aspek penting dalam pengembangan literasi di masyarakat. Adanya pandemi Covid-19 membuat peran perpustakaan desa untuk mengembangkan literasi menjadi terganggu. Sebagai faktor penghambatnya adalah banyak masyarakat yang belum menaruh perhatian dan kepedulian terhadap perpustakaan desa serta sosialisasi dari desa juga belum optimal. Pandemi Covid-19 berpengaruh pada pelayanan perpustakaan desa karena pembukaan layanan diharuskan mengikuti protokol kesehatan dan arahan dari pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19. Untuk kondisi saat pandemi Covid-19, memerlukan langkah strategis agar bisa melayani masyarakat dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi layanan perpustakaan desa dan juga faktor pendukung serta penghambat dalam pelayanan perpustakaan selama pandemi Covid-19. Metode penelitian yang dipilih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu menelaah seluruh data, mereduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi, dan penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan 13 desa di Kecamatan Susukan mempunyai perpustakaan desa. Ada lima perpustakaan desa yang masih aktif memberikan layanan perpustakaan desa selama pandemi Covid-19. Faktor pendukung layanan perpustakaan desa di Kecamatan Susukan adalah adanya bahan pustaka, pengguna perpustakaan, tenaga atau pengelola serta fasilitas seperti rak buku dan ruangan.

Kata kunci: *perpustakaan desa, Kecamatan Susukan, pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Perkembangan umat manusia semakin cepat akibat era informasi yang terjadi sekarang ini. Berbagai jenis ilmu pengetahuan terlebih dalam bidang teknologi informasi semakin canggih yang memungkinkan informasi tersampaikan sangat cepat. Bahkan informasi sekarang bisa tersampaikan dalam hitungan detik. Jika tidak berhati-hati informasi yang sangat cepat bisa membahayakan karena

bisa memunculkan masalah seperti *hoaks*. Untuk itu, era informasi seperti saat ini literasi begitu penting dimiliki oleh masyarakat. Kemampuan literasi penting untuk perkembangan informasi yang semakin cepat. Satu kemampuan literasi yang penting adalah membaca.

Sayangnya aktifitas membaca di Indonesia bukan hal yang menjadi kebiasaan. Menurut laporan UNESCO tahun 2012 seperti dikutip dari *Republika*, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang,

hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Sedangkan UNDP merilis angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Angka melek huruf Indonesia masih tertinggal dari Malaysia yang sudah mencapai 86,4 persen.

Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemdikbud) menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca). Kegiatan literasi dipengaruhi beberapa faktor yaitu kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Kategori Indeks Alibaca terbagi atas lima kategori, yakni sangat rendah (0-20,00), rendah (20,01-40,00), sedang (40,01-60,00), tinggi (60,01-80,00), dan sangat tinggi (80,01-100). Menurut data dari Indeks Alibaca Nasional, berada di level literasi rendah yaitu 37,32. Provinsi DKI Jakarta, D.I Yogyakarta dan Kepulauan Riau menempati indeks tertinggi di Indonesia. Literasi di Jawa Tengah juga belum termasuk dalam kategori tinggi di Indonesia. Menurut Indeks Alibaca, Jawa Tengah dalam kategori literasi rendah yaitu 33,30. Jawa Tengah berada di atas Jawa Timur, Sulawesi Barat dan Maluku Utara.

Kurangnya tingkat literasi di Jawa Tengah membuat peran perpustakaan menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, satu yang tersedia adalah perpustakaan desa. Perpustakaan desa adalah satu akses bacaan yang paling bisa dijangkau oleh masyarakat pedesaan. Perpustakaan desa adalah layanan perpustakaan yang biasanya disediakan oleh kantor desa. Desa-desanya di Jawa Tengah mempunyai perpustakaan desa yang memberikan kemudahan akses membaca dan literasi untuk masyarakat. Namun,

dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, tentu berpengaruh pada layanan perpustakaan desa.

Saat era pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan Indonesia juga pasti berdampak kepada layanan perpustakaan desa. Layanan perpustakaan desa bisa ditutup karena adanya pembatasan perjalanan dan juga penutupan layanan yang dilakukan pemerintah. Hal tersebut berdampak pada pelayanan literasi di masyarakat menjadi tidak maksimal karena tidak ada akses untuk mendapatkan bacaan. Penelitian ini akan berfokus pada kondisi perpustakaan desa di Kabupaten Semarang khususnya di Kecamatan Susukan.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi layanan perpustakaan desa di Kecamatan Susukan dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung layanan perpustakaan desa di Kecamatan Susukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kondisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kondisi diartikan sebagai keadaan atau prasyarat. Dalam pengertian lain menurut KBBI, kondisi juga bisa didefinisikan sebagai situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Kondisi ini bisa dibagi tiga yaitu kondisi sosial, kondisi kesehatan, dan kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi adalah keadaan baik atau lancar dan tersedatnya perjalanan ekonomi. Sementara itu, kondisi kesehatan berarti

perihal kebugaran dan kebaikan badan seseorang.

Sumardi dalam (Basrowi dan Siti Juariyah: 2010) mendefinisikan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Sementara itu, Dalyono dalam (Basrowi dan Siti Juariyah: 2010) menyebutkan kondisi sosial yang mempengaruhi individu. Kondisi sosial mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan. Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.

Perpustakaan Desa

Menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan perpustakaan umum diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat. Perpustakaan umum seharusnya dapat menjadi perpustakaan ideal idaman masyarakat lokal.

Kehadiran perpustakaan desa diatur oleh Undang-undang nomor 43 tahun 2007. Dalam undang-undang tersebut, perpustakaan desa diartikan sebagai satu

jenis perpustakaan umum yang menjadi kewajiban pemerintah desa.

Surat Keputusan (SK) Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 tahun 2001 juga mendefinisikan perpustakaan desa. Menurut SK tersebut, perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat sebagai salah satu sarana atau media untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pendidikan masyarakat pedesaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembangunan desa.

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 6 Tahun 2017 mengartikan perpustakaan desa/kelurahan perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/ kelurahan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah desa/kelurahan serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender.

Berikut tujuan perpustakaan desa menurut Asnawi (2015) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menunjang program wajib belajar
2. Menunjang program kegiatan pendidikan seumur hidup bagi masyarakat
3. Menyediakan buku-buku pengetahuan maupun keterampilan untuk mendukung keberhasilan kegiatan masyarakat diberbagai bidang, misalnya:
 - a. pertanian (yang produktif)

- b. perikanan, peternakan, perindustrian
 - c. pengolahan, pemasaran dan lain-lain
4. Menggalakkan minat baca masyarakat dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca agar tercipta masyarakat kreatif, dinamis, produktif, dan mandiri
 5. Menyimpan dan mendayagunakan berbagai dokumen kebudayaan sebagai sumber informasi, penerangan, pembangunan dan menambah wawasan pengetahuan masyarakat pedesaan.
 6. Memberikan semangat dan hiburan yang sehat dalam pemanfaatan waktu senggang dengan hal-hal yang bersifat membangun.
 7. Mendidik masyarakat untuk memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat guna dan berhasil.

Sedangkan fungsi perpustakaan desa menurut Kartosedono (2000:3) adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan, mengorganisasikan dan mendayagunakan bahan pustaka tercetak maupun terekam.
2. Mensosialisasikan manfaat jasa perpustakaan.
3. Mendekatkan buku dan bahan pustaka lainnya kepada masyarakat.
4. Menyediakan perpustakaan desa sebagai pusat komunikasi dan informasi.

5. Menyediakan perpustakaan desa sebagai tempat rekreasi dengan menyediakan bacaan hiburan sehat.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan pengertian perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat yang menjadi sarana untuk meningkatkan literasi masyarakat pedesaan.

Pandemi Covid-19

Penamaan Covid-19 merupakan nama resmi dari virus corona yang dideklarasikan oleh WHO. Menurut situs *Covid19.go.id*, Covid-19 disebut sebagai pandemi mulai 9 Maret 2020. Pengertian Covid-19 menurut WHO adalah penyakit yang disebabkan oleh virus baru yang disebut SARS-CoV-2. Menurut *UNDP*, pandemi virus Covid-19 diartikan sebagai krisis kesehatan terburuk setelah Perang Dunia II. Krisis kesehatan ini tidak hanya berdampak pada dunia kesehatan tapi juga berpengaruh pada semua bidang kehidupan termasuk ekonomi dan politik.

Virus ini pertama kali ditemukan di 31 Desember 2019. Virus ini sebelumnya terkenal dengan *pneumonia* yang sempat viral di Wuhan, China. Gejala umum virus Covid-19 ini biasanya adalah demam, batuk kering hingga kehilangan indera perasa dan penciuman. Dikutip dari laman *Kompas.com*, kasus Covid-19 ditemukan pertama kali diumumkan Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Kasus pertama menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. Dua warga yang terpapar Covid-19 ini merupakan seorang ibu dan anak. Keduanya terpapar akibat kontak dengan warga Jepang yang terinfeksi Covid-19.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan yang berpengaruh pada semua bidang kehidupan, termasuk bidang perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Imam Gunawan (2013:85) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.

Sementara itu, menurut Lexy Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode deskriptif menurut Nazir dalam Andi Prastowo (2012:186) adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sebagaimana ditegaskan oleh Suharsimi Arikunto (2003: 310) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya

mengambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, dan keadaan.

Menurut Eko Wahyu Wijayanto (2012), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena, fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya secara apa adanya. Mohammad Ali (1993:134) menyebutkan langkah-langkah penelitian deskriptif dimulai dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, menyiapkan instrumen pengumpul data, menentukan subjek, pengumpulan dan analisis data, dan kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat kondisi layanan perpustakaan saat terjadi pandemi Covid-19 serta faktor pendukung dan penghambat layanan perpustakaan.

Lokasi yang dipilih peneliti adalah 13 desa di Kecamatan Susukan yaitu Desa Badran, Timpik, Tawang, Bakalrejo, Ketapang, Susukan, Sidoharjo, Gentan, Muncar, Desa Ngasinan, Koripan, Kenteng, dan Desa Kemetul. Metode pengambilan data dilakukan dengan:

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu perangkat desa dan masyarakat untuk mengetahui kondisi layanan perpustakaan desa. Pemilihan narasumber didasarkan pada tanggung jawabnya di perpustakaan desa. Narasumber yang dipilih adalah pengelola perpustakaan desa, kepala desa ataupun masyarakat yang pernah menggunakan layanan perpustakaan desa.

Observasi

Observasi dilakukan di perpustakaan desa dan lingkungan desa yang dijadikan lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui layanan perpustakaan desa.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan meminta dokumen dari pihak-pihak terkait terutama yang terkait dengan layanan perpustakaan desa.

Teknis analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Kegiatan analisis data dimulai dengan:

1. menelaah seluruh data,
2. mereduksi data,
3. penyusunan satuan,
4. kategorisasi, dan
5. penafsiran data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 9 Februari sampai 22 Februari 2021 dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi menemukan berbagai data sebagai berikut:

Gambaran umum masyarakat

Kecamatan Susukan adalah satu kecamatan di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Susukan menurut data BPS (2019) memiliki luas 48,86 Km persegi. Kecamatan Susukan berbatasan dengan Kecamatan Suruh dibagian utara, Kaliwungu bagian selatan, Boyolali di

sebelah timur dan Kecamatan Tengaran dan Kabupaten Boyolali di sebelah barat.

Kecamatan Susukan terdiri dari 13 desa. Adapun desa di Kecamatan Susukan yaitu Desa Badran, Timpik, Tawang, Bakalrejo, Ketapang, Susukan, Sidoharjo, Gentan, Muncar, Ngasinan, Koripan, Kenteng, dan Desa Kemetul.

Menurut Data BPS Kabupaten Semarang tahun 2019, penduduk di Kecamatan Susukan berjumlah 49.494 jiwa. Sebanyak 24.897 penduduk laki-laki dan 24.597 penduduk perempuan. Mayoritas penduduk di Susukan beragama Islam. Sebanyak 48.792 warga beragama Islam, 158 warga beragama Kristen Protestan, 17 penduduk beragama Katolik, 526 penduduk beragama Budha dan agama lainnya ada 1 penduduk.

Kondisi perpustakaan desa

Data dan fakta di lapangan menunjukkan 13 desa di Kecamatan Susukan mempunyai layanan perpustakaan desa. Namun, perpustakaan desa di Kecamatan Susukan belum semuanya aktif saat pandemi Covid-19. Untuk perpustakaan desa yang melayani pengunjung adalah perpustakaan desa di Desa Kenteng, Bakalrejo, Desa Sidoharjo, Badran dan Desa Ketapang.

Perpustakaan desa di Desa Timpik, Desa Tawang dan Desa Kemetul sementara waktu tidak dibuka saat pandemi Covid-19. Tiga desa tersebut memilih meniadakan layanan perpustakaan desa karena ada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang bertujuan untuk menangani pandemi Covid-19.

Untuk pelayanan perpustakaan di desa lain seperti Desa Koripan, Desa Susukan, Desa

Muncar dan Desa Ngasinan memiliki kendala lain selain pandemi sehingga pelayanan perpustakaan desa belum bisa dibuka. Seperti di Desa Koripan, perpustakaan desa selain pandemi juga tidak didukung dengan minat membaca masyarakat. Minat membaca di Desa Koripan rendah sehingga belum ada kunjungan ke perpustakaan desa.

Menurut Yuniwati Yuventia (2012), pelayanan perpustakaan adalah pemberian layanan kepada masyarakat yang mempunyai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan serta prosedur yang ditentukan ketidaksiuaian antara harapan dan layanan yang diberikan akan menimbulkan kesenjangan. Berdasarkan pendapat tersebut, pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap layanan perpustakaan desa karena hanya ada lima perpustakaan desa yang memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Rahayuningsing dalam Asnawi (2015) menyebutkan layanan pengguna atau masyarakat merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Perpustakaan akan dinilai baik oleh masyarakat jika mampu memberikan layanan yang terbaik, dan dinilai buruk secara keseluruhan jika layanan yang diberikan buruk.

Standar pelayanan perpustakaan desa diatur dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan menyebutkan ada enam standar

Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan yaitu:

1. standar koleksi perpustakaan;
2. standar sarana dan prasarana perpustakaan;
3. standar pelayanan perpustakaan;
4. standar tenaga perpustakaan;
5. standar penyelenggaraan perpustakaan; dan
6. standar pengelolaan perpustakaan.

Standar pelayanan perpustakaan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tersebut mencakup tiga hal yaitu:

Jam buka

Jam buka perpustakaan paling sedikit 6 (enam) jam per hari.

Jenis pelayanan

Jenis pelayanan paling sedikit layanan baca di tempat, sirkulasi, referensi, dan penelusuran informasi.

Pola pelayanan

Pola pelayanan mengutamakan kebutuhan dan kepuasan pemustaka dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta layanan perpustakaan keliling atau pengembangan layanan ekstensi.

Untuk standar pelayanan perpustakaan tersebut, hanya lima perpustakaan desa di Kecamatan Susukan yang memenuhi standar tersebut. Pandemi Covid-19 juga berpengaruh pada pemenuhan standar pelayanan karena perpustakaan desa

diharuskan menerapkan protokol kesehatan yang ketat sebelum membuka layanan perpustakaan.

Menurut Asnawi (2015) perpustakaan desa merupakan salah satu sarana yang harus dikembangkan agar masyarakat bisa meningkatkan wawasan dan ketrampilan, khususnya untuk mandiri. Selain itu, perpustakaan desa juga bisa membantu pemerintah desa dalam melayani kebutuhan masyarakat, seperti pelayanan surat-menyurat kependudukan, jasa kesehatan, membentuk usaha tani yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai bahan pustaka di perpustakaan desa harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat akan memudahkan akses untuk mereka mengembangkan diri dengan bahan bacaan yang ada.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, perpustakaan desa harus memenuhi layanan informasi seperti dikemukakan oleh Sutarno (2006:51) sebagai berikut:

1. Peta yang memuat tentang kondisi geografi wilayah dan luas wilayah, iklim, akses jalan, potensi alam/ daerah, kekayaan, keunggulan, kelebihan, produk masyarakat dan keunikan lainnya.
2. Jumlah penduduk disertai data lengkap tentang jenis kelamin, tingkat pendidikan, etnis, agama dan

kepercayaan, sumber mata pencaharian dan informasi penting lainnya.

3. Objek tertentu yang dapat dikembangkan, seperti objek wisata dan kerajinan pedesaan.
4. Aset dan kekayaan pemerintah desa yang dapat dimanfaatkan oleh umum.
5. Upacara adat atau kehidupan adat istiadat, benda pusaka, kesenian dan nilai-nilai kedaerahan yang menjadi ciri khas, kebanggaan yang perlu dilestarikan.

Letaknya yang berada di kantor pemerintahan desa membuat perpustakaan desa mempunyai informasi yang lengkap tentang pedesaan. Perpustakaan desa di Kecamatan Susukan mempunyai peta lengkap memuat kondisi geografi wilayah dan luas wilayah, iklim, akses jalan, potensi alam/ daerah, kekayaan, keunggulan, kelebihan, produk masyarakat dan keunikan lainnya.

Selain itu, data jumlah penduduk disertai data lengkap tentang jenis kelamin, tingkat pendidikan, etnis, agama dan kepercayaan, sumber mata pencaharian dan informasi penting lainnya juga ada di perpustakaan desa. Informasi untuk objek tertentu, aset dan kekayaan pemerintah serta upacara adat juga bisa didapat dari perpustakaan desa.

Ada perbedaan pelayanan perpustakaan desa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Untuk perbandingan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 bisa dilihat di dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Perbandingan kondisi perpustakaan sebelum dan setelah pandemi

No.	Nama desa	Kondisi perpustakaan sebelum pandemi	Kondisi perpustakaan setelah pandemi
1.	Desa Koripan	Perpustakaan desa dibangun sejak tahun 2020 dan sudah aktif namun belum ada kunjungan dari masyarakat.	Belum ada kunjungan karena menurut Kepala Desa Koripan, Sujarwo mengatakan minat baca masyarakat rendah..
2.	Desa Kenteng	Perpustakaan Desa Kenteng bernama “Citra Ilmu” sudah aktif sebelum pandemi.	Perpustakaan masih dibuka selama pandemi namun dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.
3.	Desa Kemetul	Perpustakaan desa ini aktif melayani kegiatan layanan perpustakaan.	Pengelola memilih meniadakan layanan perpustakaan untuk sementara waktu selama pandemi Covid-19.
4.	Desa Susukan	Sudah ada perpustakaan desa dengan pengelolanya berasal dari karangtaruna namun tidak aktif.	Saat ini sangat sepi karena belum ada kegiatan dan layanan perpustakaan
5.	Desa Ketapang	Sudah ada namun belum lama berdiri belum aktif.	Perpustakaan masih dalam tahap persiapan. Pengelola masih melakukan penataan buku.
6.	Desa Badran	Perpustakaan Desa Badran aktif sebelum pandemi.	Perpustakaan masih aktif dengan pengunjung berasal dari PKK Desa Badran, karang taruna dan perangkat desa.
7.	Desa Bakalrejo	Sudah mempunyai perpustakaan dan sering dimanfaatkan oleh kelompok yang menggelar rapat di kantor desa.	Perpustakaan desa masih dibuka namun kunjungan ke perpustakaan hanya pada saat pertemuan PKK dan karang taruna.
8.	Desa Muncar	Perpustakaan Desa Muncar sudah tidak aktif dan belum ada pengelola.	Sementara tidak aktif karena tidak ada pengunjung dan pengelola.
9.	Desa Ngasinan	Punya pojok baca sejak tiga tahun yang lalu.	Sudah setahun tidak ada kegiatan karena tidak adanya pengunjung dan pengelola di pojok baca.
10	Desa Gentan	Desa Gentan belum aktif. Pengelolanya dari masyarakat dan juga perangkat desa.	Sampai terjadi pandemi belum bisa aktif.
11	Desa Sidoharjo	Perpustakaan desa sudah ada dan berjalan aktif.	Kegiatan di perpustakaan desa ini adalah membaca buku dan belum ada kegiatan lain.

No.	Nama desa	Kondisi perpustakaan sebelum pandemi	Kondisi perpustakaan setelah pandemi
12	Desa Timpik	Perpustakaan Desa Timpik sudah ada dan aktif.	Kegiatan kunjungan ke perpustakaan desa dari sekolah terdekat. Namun, saat kondisi pandemi tidak ada pengunjung.
13	Desa Tawang	Perpustakaan Desa Tawang sudah berjalan sebelum pandemi. Namun, beberapa koleksi buku di Desa Tawang rusak karena terkena air hujan.	Kegiatan kunjungan dari sekolah terdekat, tetapi kondisi pandemi jadi tidak ada pengunjung. Sebenarnya masyarakat antusias, tetapi pengelolanya kurang maksimal karena ada tugas mengajar di lembaga lain.

Sumber: wawancara dengan narasumber perangkat desa (Februari 2021)

Faktor pendukung

Layanan perpustakaan tidak akan berjalan tanpa didukung adanya sarana prasarana, pengelola dan dana operasional. Hal itu sejalan dengan pendapat Yuniwati Yuventia (2012) yang menyebutkan beberapa faktor pendukung perpustakaan seperti koleksi atau bahan pustaka, pengguna, tenaga atau pengelola, fasilitas, dana dan terakhir manajemen. Perpustakaan desa di Kecamatan Susukan baik yang aktif maupun tidak sudah mempunyai setidaknya empat faktor pendukung yaitu koleksi, pengguna atau masyarakat, fasilitas, dan dana.

Perpustakaan desa di 13 desa di Kecamatan Susukan sudah mempunyai berbagai jenis bahan pustaka. Adapun bentuk koleksi bahan pustaka dapat berbentuk lembaran, lipatan dan bendelan/jilidan. Selain koleksi, juga tersedia fasilitas seperti rak buku dan ruangan atau tempat khusus untuk pelayanan perpustakaan.

Pengguna layanan perpustakaan desa adalah masyarakat. Masyarakat di Kecamatan Susukan adalah pengguna layanan perpustakaan di desanya masing-

masing. Penduduk di Kecamatan Susukan yang berjumlah 49.494 jiwa menjadi sasaran layanan perpustakaan desa. Anak-anak sekolah yang bersekolah di Kecamatan Susukan juga bisa menjadi pengguna layanan perpustakaan desa. Perpustakaan desa juga mempunyai anggaran walaupun saat pandemi dana desa lebih banyak dialokasikan untuk penanganan Covid-19. Seperti disebutkan oleh Kepala Desa Koripan, Sujarwo yang menyebutkan saat pandemi dana desa difokuskan untuk penanganan pandemi Covid-19.

Untuk manajemen, perpustakaan desa menjadi tanggung jawab pemerintah desa dan sudah ditunjuk perangkat desa untuk mengelolanya. Ada juga desa yang memberikan tanggungjawab pengelolaan pada karang taruna seperti di Desa Susukan. Namun, ada juga yang belum ada pengelolanya saat pandemi seperti di Desa Muncar.

Faktor penghambat

Kendala-kendala perpustakaan desa dalam pelayanan sumber informasi data dan fakta di lapangan memperlihatkan bahwa banyak

masyarakat yang belum menaruh perhatian dan kepedulian terhadap perpustakaan desa. Banyak perpustakaan desa belum bisa menjalani tugasnya secara optimal. Adapun kendala-kendala yang dihadapi perpustakaan desa dalam memberikan pelayanan menurut Sutarno (2006:58) adalah:

1. Keberadaan perpustakaan yang belum dikenal luas.
2. Kondisi perpustakaan yang serba terbatas.
3. Pengelolaan perpustakaan yang belum optimal.
4. Akses informasi yang relatif sulit.
5. Cara memanfaatkan dan kegunaannya yang belum efektif.
6. Pembinaan perpustakaan desa yang belum diselenggarakan dengan baik.

Kendala layanan perpustakaan desa yang dikemukakan Sutarno (2006) ini juga dialami di perpustakaan desa di Kecamatan Susukan. Belum semua masyarakat tahu keberadaan perpustakaan di desanya. Ketidaktahuan masyarakat ini satu penyebabnya adalah kurangnya minat membaca masyarakat. Itu membuat mereka tidak mencari tahu layanan perpustakaan di desanya.

Untuk fasilitas, kondisi perpustakaan di Kecamatan Susukan tidak serba terbatas. Perpustakaan desa tidak serba terbatas karena punya fasilitas pendukung seperti ruangan hingga bahan pustaka. Akses informasi juga sekarang semakin mudah karena perpustakaan desa terhubung

dengan internet yang disiapkan oleh pemerintah desa. Seperti dikatakan Agus, Kepala Desa Kemetul yang menyebutkan perpustakaan desa di daerahnya sudah dilengkapi dengan jaringan wi-fi.

Semua perpustakaan desa di Kecamatan Susukan sudah mempunyai pengelola. Namun, kendalanya adalah kurang optimalnya pengelola karena tidak semua perpustakaan desa yang mempunyai relawan untuk mengelola perpustakaan desa. Pengelola perpustakaan desa adalah perangkat desa yang pekerjaan utamanya tidak hanya mengurus perpustakaan.

Pembinaan perpustakaan desa sudah terselenggara dengan baik karena perpustakaan desa di Kecamatan Susukan sudah mempunyai koleksi buku yang terklasifikasi dan terkatalogisasi. Namun, pembinaan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi perpustakaan tampaknya belum dilakukan. Semua perpustakaan desa belum mengembangkan pelayanan perpustakaan digital. Perpustakaan digital memang dibutuhkan biaya tambahan dan juga SDM yang berkompeten dalam bidang teknologi.

Selain kendala yang disebutkan Sutarno (2006) tersebut, pandemi Covid-19 juga menjadi kendala bagi pemerintah desa di Kecamatan Susukan untuk menyelenggarakan layanan di perpustakaan seperti peminjaman buku dan layanan membaca buku di tempat. Pandemi Covid-19 ini telah merubah layanan perpustakaan desa karena adanya berbagai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk mencegah penyebaran virus corona.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di perpustakaan desa di Kecamatan Susukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi layanan perpustakaan desa di Kecamatan Susukan tidak sepenuhnya aktif. Hanya ada lima perpustakaan desa yang masih memberikan pelayanan selama pandemi Covid-19 yaitu Desa Kenteng, Desa Bakalrejo, Desa Sidoharjo, Desa Badran dan Desa Ketapang. Ada tiga perpustakaan desa yang tidak memberikan layanan akibat pandemi Covid-19 yaitu Desa Timpik, Desa Tawang dan Desa Kemetul.
2. Faktor pendukung layanan perpustakaan desa adalah adanya koleksi buku yang tersedia serta didukung dengan fasilitas seperti rak buku dan juga ruangan. Perpustakaan desa juga mempunyai pengelola perpustakaan yang berasal dari perangkat desa atau organisasi tingkat desa seperti karang taruna.
3. Faktor penghambat adalah kurang dikenalnya perpustakaan, pengelolaan perpustakaan yang belum optimal dan juga pandemi.

Saran

Dari hasil penelitian kualitatif terhadap perpustakaan desa di Kecamatan Susukan, dapat disampaikan saran berikut:

1. Perpustakaan desa sebaiknya mulai belajar menggunakan layanan

perpustakaan digital untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat.

2. Pemerintah desa juga sebaiknya menerapkan perpustakaan desa dengan protokol kesehatan yang ketat jika membuka perpustakaan secara umum.
3. Pegiat literasi ataupun pemerintah bisa menggalakkan program minat baca kepada masyarakat agar kunjungan masyarakat ke perpustakaan desa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Asnawi. (2015). Perpustakaan Desa Sebagai Sumber Layanan Informasi Utama. *Media Pustakawan Vol 22 No: 3*, 40-46.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Susukan Dalam Angka 2019*. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsanudin. (2020). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*. (Kompas.com: Jakarta): <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all> (17 Maret 2021).
- Kartosedono, S. d. (2000). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Desa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 6 Tahun 2017 Standar Nasional Perpustakaan Desa/Kelurahan. 27 Maret 2017. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 697. Jakarta
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rostanti, Q. (2016). *Di Indonesia, Hanya 1 dari 1.000 Orang yang Serius Membaca Buku*. (Republika). <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/04/29/o6dpyg335-di-indonesia-hanya-1-dari-1000-orang-yang-serius-membaca-buku>. (20 Maret 2021)
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2020. *Penjelasan singkat mengenai definisi, penyebaran dan tanda-tanda infeksi Covid-19*. (Satuan Tugas Penanganan COVID-19). <https://covid19.go.id/agenda-detail/penjelasan-singkat-mengenai-definisi-penyebaran-dan-tanda-tanda-infeksi-covid-19> (17 Maret 2021).
- Solihin, L. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian
- Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Surat Keputusan (SK) Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 tahun 2001. *Pedoman Bagi Pegawai Negeri Sipil yang Dipilih Menjadi Kepala Desa Atau Dipilih / Diangkat Menjadi Perangkat Desa*. 8 Januari 2001. Kepmendagri Otda. Jakarta
- Sutarno. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*. 1 Nopember 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4774. Jakarta
- UNDP. (2021). *Covid-19 Pandemic*. UNDP: <https://www.undp.org/content/undp/en/home/coronavirus.html> (17 Maret 2021).
- Yuventia, Y. (2012). *Manajemen Layanan Informasi di Perpustakaan*. (UNDIP: Semarang): <https://digilib.undip.ac.id/v2/2012/06/14/manajemen-layanan-informasi-di-perpustakaan/> (19 Maret 2021).

